

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INVESTASI, TINGKAT INFLASI, DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI

¹Mira Hastin ²Ferry Siswadhi

¹Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Sungai Penuh

¹Email: hastinmira@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci

²Email : fsiswadhi@stie-sak.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine how the effect of economic growth, investment, inflation rate, and unemployment to the level of poverty in Jambi Province in 2010-2019. The method used in this research is the method of multiple linear regression. This type of research is quantitative descriptive with secondary data from the Central Statistics Agency of Jambi Province. The study results by testing the partial regression coefficient showed that investment has a significant influence on poverty levels in Jambi Province. While, economic growth, inflation rate, unemployment had no effect on poverty level in Jambi Province. The effect of investment on poverty level is negative, which means that if investment increases then poverty level will decrease. Furthermore, simultaneous results indicate that together with economic growth, investment, inflation rate, unemployment had no effect on poverty level in Jambi Province. This implies that economic growth, investment, inflation, and unemployment in Jambi Province can not reduce poverty. Based on the results of the study, it is suggested that Investment should be in favor of the interests. Although the inflation rate does not affect the level of poverty but the government must keep control and maintain the inflation rate. Economic growth should still be spurred by growth. The unemployment rate should be lowered each period

Keywords: *Economic Growth, Investment, Inflation Rate, Unemployment and Poverty*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, tingkat inflasi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2010-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Hasil Penelitian dengan uji terhadap koefisien regresi secara parsial menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Sementara, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Pengaruh

investasi terhadap tingkat kemiskinan adalah bersifat positif, yang berarti jika investasi meningkat maka tingkat kemiskinan akan menurun. Hasil secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi, investasi, tingkat inflasi dan pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Hal ini mengandung arti bahwa pertumbuhan ekonomi, investasi, inflasi, dan pengangguran di Provinsi Jambi tidak mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian disarankan bahwa Investasi harus memihak kepada kepentingan. Meskipun tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan namun pemerintah harus tetap mengontrol dan menjaga tingkat inflasi. Pertumbuhan ekonomi tetap harus dipacu pertumbuhannya. Tingkat pengangguran harus diturunkan setiap periodenya.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan adalah salah satu masalah yang terus menjadi pusat perhatian di negara manapun, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Di Indonesia masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji terus-menerus. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang rumit dan kompleks serta bersifat multidimensional, yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya. Oleh karena itu kebijakan yang dibuat untuk pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, yang berarti menyangkut seluruh penyebab kemiskinan. Beberapa faktor penyebab kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi yang lambat, tingkat investasi yang masih dibawah standar, tingkat pendapatan, tingkat upah, tingkat pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, kondisi lingkungan, dan faktor lainnya.

Mengacu pada strategi nasional dalam penanggulangan kemiskinan definisi kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhandasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

Di Indonesia kemiskinan masih merupakan pekerjaan rumah yang serius bagi pemerintah. Banyaknya masyarakat yang masih hidup di bawah garis kemiskinan menjadi masalah tersendiri bagi pembangunan di Indonesia. Pembangunan ekonomi atau lebih tepatnya pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat bagi terciptanya pembangunan manusia. Melalui pembangunan ekonomi akan dapat ditingkatkan produktivitas dan pendapatan penduduk dengan penciptaan kesempatan kerja. Strategi pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan output dari sektor pertanian, penciptaan lapangan kerja dan menuntaskan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang pesat tidak secara otomatis berdampak terhadap menurunnya tingkat kemiskinan suatu negara. Namun, dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat maka sebuah Negara dapat mencapai kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi. Semakin

meningkatnya pertumbuhan ekonomi menggambarkan bahwa semakin meningkatnya produksi Negara tersebut, sehingga masyarakat bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cepat. Dan peningkatan pertumbuhan ekonomi ini dapat mengurangi kemiskinan di suatu Negara.

Selain kemiskinan, masalah pengangguran merupakan masalah yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Pengangguran dapat diartikan sebagai seseorang yang telah mencapai usia tertentu yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan agar memperoleh upah atau keuntungan. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada (Sukirno,2004:327). Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat pengangguran tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan hal itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai. Seperti yang kita ketahui, tingginya angka pengangguran, masalah ledakan penduduk, distribusi pendapatan yang tidak merata, dan berbagai masalah lainnya menjadi salah faktor utama rendahnya taraf hidup penduduk di Negara kita. Menurut Boediono (2001:35) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan bagi penurunan pengangguran.

Selain itu, kemiskinan juga dipengaruhi oleh tingginya tingkat harga komoditi-komoditi atau yang disebut dengan inflasi. Inflasi yang merupakan variabel makro ekonomi selain pertumbuhan dan pengangguran semestinya mendapatkan perhatian penuh dari Pemerintah dalam hal menjaga tingkat kestabilannya. Setelah dahsyatnya guncangan krisis finansial (1998) yang merembet pada krisis kepercayaan, ekonomi Indonesia mulai bergerak dan bangkit kembali.

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus ada solusi atau kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan bukan hanya terjadi ditingkat nasional, tetapi juga berada disetiap

daerah. Di Provinsi Jambi misalnya, kemiskinan masih menjadi perbincangan yang serius dalam masyarakat. Hal ini disebabkan masih banyaknya masyarakat miskin yang masih sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya dan banyaknya pengangguran. Ini menandakan bahwa kemiskinan di Provinsi Jambi masih perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Berikut data yang menunjukkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi menurut kabupaten/kota yang cenderung berfluktuatif dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Perkembangan Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi 2010 s/d 2019

Wilayah	Persentase Penduduk Miskin (P0)									
	2019	2018	2017	2016	2015	2014	2013	2012	2011	2010
Provinsi Jambi	7.60	7.92	8.19	8.41	8.86	8.39	8.41	8.28	7.90	8.40
Kerinci	7.13	7.07	7.45	7.48	8.16	7.43	7.35	7.71	7.36	7.83
Merangin	8.48	8.88	9.43	9.95	9.80	9.37	9.31	8.09	7.68	8.07
Sarolangun	8.45	8.73	8.87	9.33	10.29	10.17	10.51	9.46	9.10	9.66
Batanghari	9.75	10.23	10.33	10.79	10.69	10.50	10.42	10.13	9.56	10.19
Muaro Jambi	3.83	4.05	4.37	4.30	4.63	4.45	4.58	5.08	4.98	5.29
Tanjung Jabung Timur	11.54	12.38	12.58	12.76	14.17	13.55	13.42	12.50	11.60	12.40
Tanjung Jabung Barat	10.56	11.10	11.32	11.81	12.63	11.64	11.61	10.92	10.43	11.08
Tebo	6.47	6.58	6.79	6.87	7.12	6.89	6.86	6.35	6.05	6.42
Bungo	5.60	5.78	5.82	5.99	5.70	5.12	5.25	5.55	5.35	5.70
Kota Jambi	8.12	8.49	8.84	8.87	9.67	8.94	8.91	9.80	9.27	9.90
Kota Sungai Penuh	2.81	2.76	2.78	3.13	3.43	3.33	3.30	3.66	3.42	3.64

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2021

Jika mengacu pada data diatas, persentase angka kemiskinan terutama di Provinsi Jambi masih relatif rendah yaitu dibawah angka 10% atau dibawah angka hard core. Ini merupakan suatu keberhasilan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan yang patut di acungi jempol. Namun di beberapa daerah di kabupaten/kota masih terdapat persentase angka kemiskinan melebihi angka rata-rata Provinsi Jambi. Sementara daerah yang mampu menembus angka dibawah rata-rata adalah Kota Sungai Penuh, Muaro Jambi, Bungo, Tebo dan Kabupaten Kerinci. Untuk itu perlu dicari faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan Provinsi Jambi sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam usaha mengatasi kemiskinan.

Perbedaan tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Jambi, tidak

terlepas dari belum meratanya distribusi hasil pertumbuhan antar wilayah. Faktor lain, disebabkan perbedaan standar minimum kebutuhan hidup antar daerah. Faktor ini sangat bergantung pada kebiasaan/adat, fasilitas transportasi dan letak geografis. Kemudian, kualitas infrastruktur terutama pendidikan dan kesehatan, juga mempengaruhi perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah. Selain itu, ketersediaan lapangan kerja juga mempengaruhi perbedaan tingkat kemiskinan antar daerah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas menjadi rujukan penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2010-2019”. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

KAJIAN TEORITIS

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi kehidupan yang terjadi disebagian masyarakat, mereka tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum serta mereka hidup dibawah tingkat kebutuhan minimum tersebut. Badan Pusat Statistik juga mengukur kemiskinan berdasarkan pada kebutuhan dasar. Nilai kebutuhan dasar minimum digambarkan dengan garis kemiskinan. Pengukuran kemiskinan dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat konsumsi seseorang dengan garis kemiskinan atau pengeluaran seseorang untuk konsumsi dalam sebulan. Sedangkan penduduk miskin adalah penduduk yang pengeluaran perkapita perbulannya berada dibawah garis kemiskinan.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan seseorang yang kekurangan uang dan barang dalam menjamin kelangsungan hidupnya. Menurut Chambers, kemiskinan suatu *intergrated concept* yang terdiri dari lima dimensi: (1) kemiskinan (*proper*), (2) ketidakberdayaan (*powerless*), (3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), (4) ketergantungan (*dependence*), dan (5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis (Suryawati, 2005). Kemiskinan bisa terjadi karena rendahnya pendidikan, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal serta ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

2. Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya dengan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat hasil pembangunan yang telah dilakukan dan juga berguna untuk menentukan arah pembangunan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan Ekonomi mutlak harus ada sehingga pendapatan masyarakat akan bertambah, dengan demikian tingkat kesejahteraan masyarakat diharapkan akan meningkat. Simon Kuznets dalam Todaro (2000:115) menyatakan bahwa *“a country’s economic growth as long term rise in capacity to supply increasing diverse economic goods to it’s population, this growing capacity based on advancing technology and the institutional and ideology adjustment that it demand.”* Menurut Kuznet, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai hubungan yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat kemudian pada saat mendekati tahap akhir pembangunan kemiskinan akan berkurang. Banyak faktor lain selain pertumbuhan pendapatan yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di suatu wilayah/Negara, seperti derajat pendidikan tenaga kerja dan struktur ekonomi.

3. Investasi dan Hubungannya dengan Kemiskinan

Menurut Sukirno (2004:435) Investasi yaitu pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Kegiatan investasi yang dilakukan masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan

ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Investasi memiliki peran besar dalam menumbuhkan perekonomian di daerah karena *multiplier effect* dari investasi akan meningkatkan produktivitas, memacu pertumbuhan dan berpeluang meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan.

4. Inflasi dan Hubungannya dengan Kemiskinan

Inflasi merupakan kenaikan didalam tingkat harga umum (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Inflasi dapat pula didefinisikan sebagai suatu gejala ketidak seimbangan antara jumlah uang yang beredar dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia, jumlah uang yang beredar lebih besar dibanding dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia. Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan kata lain proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan masyarakat sehingga proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*). Apabila harga-harga barang naik secara drastis dalam periode tertentu maka tingkat kemiskinan juga akan naik meskipun tingkat upah tetap. Ketika tingkat upah tetap tetapi harga barang-barang naik, maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan, karena terjadi inflasi yang mengakibatkan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya.

5. Pengangguran dan Hubungannya dengan Kemiskinan

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Dengan kata lain, pengangguran dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan. permasalahan yang timbul ke permukaan berkaitan dengan pesatnya pertumbuhan penduduk adalah ketidakseimbangan antara pertumbuhan lapangan

pekerjaan dengan semakin bertambahnya tenaga kerja setiap tahunnya. Hal ini akan menimbulkan kelebihan penawaran tenaga kerja dibandingkan dengan permintaannya. Sehingga fenomena ini memunculkan adanya pengangguran. Jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahteraannya tinggi, namun adanya pengangguran secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.
2. Diduga investasi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.
3. Diduga tingkat inflasi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.
4. Diduga tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.
5. Diduga pertumbuhan ekonomi, investasi, tingkat inflasi dan tingkat pengangguran secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Analisis data menggunakan data sekunder *time series* sejak tahun 2010-2019. Data sekunder yang dimaksud berupa data tingkat kemiskinan, data pertumbuhan ekonomi, data investasi, data inflasi, dan data pengangguran di Provinsi Jambi dari tahun 2010-2019 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi dan Bank

Indonesia.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Tingkat Kemiskinan (K) adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan di Provinsi Jambi tahun 2010-2019 (dalam satuan persen).
2. Pertumbuhan Ekonomi Regional (Y) adalah persentase laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan di Provinsi Jambi tahun 2010-2019 (dalam satuan persen).
3. Investasi (INV) adalah jumlah penanaman modal yang bersumber dari pembiayaan luar negeri dan pembiayaan dalam negeri (dalam satuan rupiah).
4. Tingkat Inflasi (INF) adalah persentase kenaikan tingkat harga-harga umum secara terus-menerus di Provinsi Jambi tahun 2010-2019 (dalam satuan persen).
5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja secara keseluruhan, dimana tenaga kerja merupakan penduduk usia 15-64 tahun di Provinsi Jambi tahun 2010-2019 (dalam satuan persen).

Metode dan Alat Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini berupa metode analisa tabel yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa perkembangan yang terjadi dalam perekonomian di Provinsi Jambi secara umum dan lebih khusus lagi mengenai perkembangan tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, investasi, tingkat inflasi, dan pengangguran. Dan alat analisis yang digunakan adalah :

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Model persamaannya dapat dirumuskan sebagai berikut (Suliyanto, 2011):

$$K = \beta_0 + \beta_1 Y + \beta_2 INV + \beta_3 INF + \beta_4 TPT + e$$

dimana :

$$K = \text{Tingkat Kemiskinan (\%)}$$

β_0 = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ dan β_4 = Koefisien Regresi
Y = Pertumbuhan Ekonomi (%)
INV = Investasi (Miliar Rupiah)
INF = Tingkat Inflasi (%)
TPT = Pengangguran (%)
e = Parameter Pengganggu

2. Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi linear berganda, agar hasil dugaan parameter dalam penelitian berperilaku BLUE (*Blue Linear Unbiased Estimator*) dalam menguji kualitas data, dapat dilakukan melalui uji asumsi klasik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak (Suliyanto, 2011). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau menggunakan *Normal Probability Plot*. Jika data normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan merapat ke garis diagonalnya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Suliyanto, 2011). Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidak heteroskedastisitas dengan metode analisis grafik, yaitu dengan mengamati *scatterplot*. Jika *scatterplot* menyebar secara acak menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang terbentuk, sebaliknya, jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit maka hal itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas

atau tidak (Suliyanto, 2011). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 maka model regresi dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*) (Suliyanto, 2011). Artinya nilai dari variabel dependen tidak boleh berkorelasi atau berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Uji Durbin-Watson (Uji D-W) merupakan uji yang sangat populer untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi, dengan cara membandingkan antara DW statistik dengan DW tabel. Apabila nilai DW statistik terletak antara $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$, maka tidak ada masalah autokorelasi.

3. Pengujian Statistik

a. Koefisien Determinasi (*R-Square*, atau R^2)

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit*) digunakan koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen. Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin tinggi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya (Suliyanto, 2011).

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependennya, dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dengan df: $(k-1)(n-k)$. Dimana k adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah sampel (Suliyanto, 2011). Apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) variabel independen terhadap variabel dependennya (Suliyanto, 2011). Untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen. Selanjutnya melihat signifikansi tiap variabel, variabel independen tersebut signifikan, jika nilai signifikannya $< 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

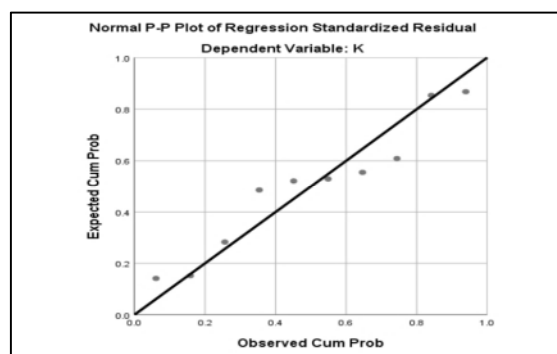
Hasil Penelitian

Untuk mempermudah dalam penyelesaian perhitungannya penulis menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package and Social Science*). Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 24, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

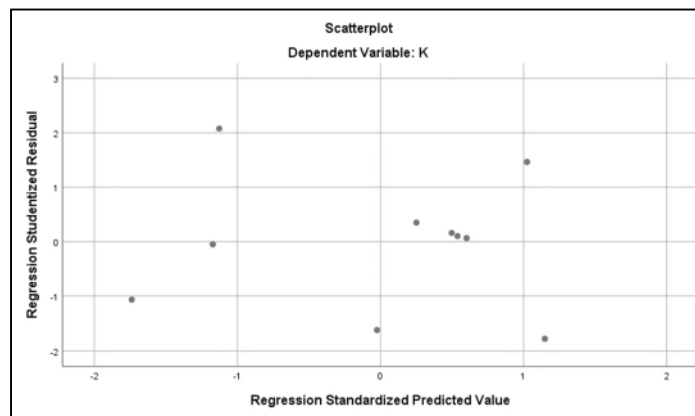
Berdasarkan tampilan *Normal P-P Plot Regression Standardized Residual* pada gambar 1 di bawah ini, terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas analisis regresi layak digunakan meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang dari garis diagonal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

b. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tampilan *scatterplot* pada gambar 2 di bawah ini terlihat bahwa sebaran residual atau plot terpecah tidak beraturan atau menyebar secara acak diatas maupun di bawah angka nol pada sumbu *Regression Studentized Residual* dan tidak membentuk pola tertentu yang rapi dan teratur. Oleh karena itu pada model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 2 dibawah ini menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* keempat variabel independen, yaitu variabel investasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan tingkat inflasi adalah lebih besar dari 0,10. Begitu pula dengan hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi yang terbentuk.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	(Constant)		
	Y	.595	1.682
	INV	.647	1.545
	INF	.192	5.203
	TPT	.252	3.975

d. Uji Autokorelasi

Tabel 3 dibawah ini menunjukkan bahwa model persamaan regresi cenderung tidak mengandung masalah autokorelasi. Hal ini bisa dilihat dari nilai DW hitung sebesar 2,218. Dan dari tabel DW diperoleh nilai $dl = 0,376$ dan $dl = 2,414$ sehingga $4-2,214 < 2,218 < 4-0,376$ yang berarti bahwa $1,586 < 2,218 < 3,624$. Berdasarkan hasil ini maka pengujian tidak meyakinkan atau cenderung tidak ada masalah autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.218

2. Hasil Pengujian Statistik

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. Hasil Uji R^2

Model	R	Model Summary ^b		Std. Error of the Estimate
		R Square	Adjusted R Square	
1	.736 ^a	.542	.176	.32055

a. Predictors: (Constant), TPT, INV, Y, INF

b. Dependent Variable: K

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai $R^2 = 0,736$, artinya kemampuan variabel investasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2010 s/d 2019 sebesar 73,6%. Sedangkan sisanya sebesar 26,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti pendidikan, upah tenaga kerja, dan lain sebagainya.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.608	4	.152	1.479	.334 ^b
	Residual	.514	5	.103		
	Total	1.122	9			

a. Dependent Variable: K

b. Predictors: (Constant), TPT, INV, Y, INF

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5 di atas, diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,479 < F_{tabel} = 4,757$ dan nilai signifikan $(0,334) > \alpha (0,05)$. Dengan demikian, secara simultan (bersama-sama) antara variabel investasi (INV), variabel pertumbuhan ekonomi (Y), variabel tingkat pengangguran (TPT), dan variabel tingkat inflasi (INF) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan (K) di Provinsi Jambi.

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

**Tabel 6. Hasil Uji t dan Uji Regresi Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.252	1.495		6.857	.001
	Y	-.114	.087	-.517	-1.317	.245
	INV	-.256	.142	-.678	-2.801	.032
	INF	.056	.126	.305	.442	.677
	TPT	.095	.357	.160	.265	.801

a. Dependent Variable: K

Dari hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 6 dengan $\alpha = 5\%$ dan $t_{tabel} (\alpha_{0,05/2} ; 10-4)$ adalah sebesar 2,447, dapat dilihat bagaimana pengaruh variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (variabel dependen) secara parsial atau sendiri-sendiri. Hasilnya sebagai berikut :

- 1) Nilai t_{hitung} variabel pertumbuhan ekonomi adalah -1,317 yang berarti $t_{hitung} (-1,317) > -t_{tabel} (-2,447)$ dengan tingkat signifikan $(0,245) > \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan

ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

- 2) Nilai t_{hitung} variabel investasi adalah -2,801 yang berarti $t_{hitung} (-2,801) < -t_{tabel} (-2,447)$ dengan tingkat signifikan $(0,032) < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.
- 3) Nilai t_{hitung} variabel tingkat inflasi adalah 0,442 yang berarti $t_{hitung} (0,442) < t_{tabel} (2,447)$ dengan tingkat signifikan $(0,677) > \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.
- 4) Nilai t_{hitung} variabel tingkat pengangguran adalah 0,265 yang berarti $t_{hitung} (0,265) < t_{tabel} (2,447)$ dengan tingkat signifikan $(0,801) > \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6 diatas, dapat diturunkan persamaan regresinya sebagai berikut :

$$K = -1,108 - 0,114 Y - 0,256 INV + 0,056 INF + 0,095 TPT + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut diatas adalah sebagai berikut :

- a. Nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0,114 mengandung arti bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,114 persen.
- b. Nilai koefisien variabel investasi sebesar -0,256 mengandung arti bahwa jika investasi meningkat 1 persen maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,256 persen.
- c. Nilai koefisien variabel tingkat inflasi sebesar 0,056 mengandung arti bahwa jika tingkat inflasi meningkat 1 persen maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0,056 persen.
- d. Nilai koefisien variabel tingkat pengangguran sebesar 0,095 mengandung arti bahwa jika tingkat pengangguran meningkat 1 persen maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0,095 persen.

Pembahasan

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan

Hasil analisis diatas menunjukkan tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti bahwa teori yang dikemukakan Kuznet, tidak sesuai dengan kondisi perekonomian di Provinsi Jambi, dalam teori tersebut dijelaskan adanya korelasi yang sangat kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan.

Di Provinsi Jambi pertumbuhan ekonomi masih belum optimal dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi relatif masih belum cukup tinggi, pertumbuhan penduduk dikawasan perdesaan, dimana sekitar 2/3 penduduk miskin berada itu relatif lambat. Penyebab lainnya karena, pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Jambi belum merata dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota belum berpihak pada penduduk miskin. Adapun syarat kecukupan pertumbuhan ekonomi efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan adalah pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Oleh karena itu diharapkan pemerintah terus fokus pada masalah pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto terutama pertumbuhan tersebut perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat kerja. Selain itu pemerintah juga harus lebih memperhatikan pendistribusian manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal agar merata disetiap golongan masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pendistribusian secara merata, diharapkan mampu mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum efektif menurunkan tingkat kemiskinan, sehingga hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan investasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Dari hasil analisis koefisien regresi variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Adanya pengaruh yang negatif ini disebabkan karena adanya peningkatan investasi dari tahun ke tahun yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jambi sehingga memberikan dampak yang positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Jambi. Dengan demikian, investasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, berupa sumber nafkah atau pendapatan untuk membeli barang dan jasa yang diperlukannya. Investasi juga menghasilkan nilai tambah, yang merupakan balas jasa produksi, sekaligus sebagai sumber pendapatan atau kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini, sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan hipotesis yang mengatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan dan teori dimana inflasi berpengaruh positif bagi tingkat kemiskinan. Inflasi merupakan determinan makro ekonomi bagi perubahan kondisi kemiskinan disuatu Negara. Penduduk miskin tidak akan terpengaruh pada tingkat inflasi karena pada dasarnya penduduk miskin tidak mempunyai daya beli, sehingga walaupun terjadi inflasi mereka tetap tidak punya daya beli. Karakteristik pola konsumsi masyarakat miskin terutama di pedesaan yang berbeda dengan masyarakat perkotaan menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah dalam mengendalikan harga barang yang selanjutnya dapat meningkatkan daya beli masyarakat.

Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan

Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Dalam kasus ini hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu sesuai dengan asumsi teori ekonomi yang ada. Hal ini disebabkan karena orang yang menganggur tidak

selamanya miskin, selama dia masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, bertambahnya pengangguran terdidik, di mana pengangguran terdidik berasal dari lulusan SLTA ke atas. Namun mereka masih tetap mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dengan baik dikarenakan biaya hidup masih tergantung kepada orang tuanya atau keluarganya. Disisi lain juga terjadi pada kelompok keluarga yang sangat miskin, justru tingkat pengangguran rendah. Pada kelompok keluarga miskin ini, sebagian besar anggota keluarga bekerja untuk bisa bertahan hidup, terkadang anak-anak juga dilibatkan dalam bekerja dengan alasan penghasilan kepala keluarga atau orang tua tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga adanya kecenderungan tingkat pengangguran akan rendah. Karena tingkat pendidikan yang ditamatkan rendah maka tingkat upah ataupun penghasilan yang mereka terima sangat rendah dan dibawah garis kemiskinan. Sehingga walaupun dengan tingkat pengangguran yang rendah karena sebagian besar bekerja, namun mereka tetap miskin. Fakta lain juga bisa terjadi, yaitu ada orang yang menganggur dalam sebuah rumah tangga, tetapi ada anggota rumah tangga yang lain yang bekerja dengan tingkat pendapatan tinggi sehingga cukup untuk menyokong penganggur. Penganggur yang ada di dalam rumah tersebut tidak otomatis menjadi miskin. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sehingga hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat inflasi, investasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran secara bersama-sama atau simultan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.
2. Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.
3. Investasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan adalah bersifat negatif, artinya

jika investasi meningkat maka tingkat kemiskinan akan berkurang.

4. Tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.
5. Tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Saran

1. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Berarti selama ini terjadinya pertumbuhan ekonomi hanya di rasakan hasilnya oleh sebagian kalangan saja. Pertumbuhan ekonomi harus mampu menjangkau hingga ke lapisan masyarakat miskin dengan melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada distribusi pendapatan. Pemerintah juga harus memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi menjangkau ke seluruh golongan masyarakat, serta pemerintah harus mengelola potensi-potensi yang dimiliki masing-masing wilayah dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.
2. Pemerintah Provinsi Jambi harus meningkatkan investasi setiap tahunnya, baik investasi swasta maupun investasi pemerintah sebab peningkatan investasi secara signifikan mampu menurunkan tingkat kemiskinan.
3. Meskipun tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan namun pemerintah harus tetap mengontrol dan menjaga tingkat inflasi agar kenaikan harga barang-barang terutama barang kebutuhan pokok dan bangunan tidak mengalami kenaikan harga yang signifikan.
4. Tingkat pengangguran harus diturunkan setiap periodenya meskipun tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan, namun dapat dipahami untuk jangka panjang jika pengangguran semakin tinggi maka akan berimbas pada penurunan pendapatan per kapita dan mengarah pada kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2021. Provinsi Jambi Dalam Angka. (Berbagai Tahun Terbitan). BPS Provinsi Jambi

Boediono.(2001). *Ekonomi Makro*, Yogyakarta

- Gujarati, Damodar.(2005).** *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Kolibu M, Rimate V.A, Engka Daisy. 2016.** *Pengaruh Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara* Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Prasetyo, Adit. 2010.** *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan* (Studi Kasus 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah). Universitas Diponegoro. Semarang
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. (2004).** *Ilmu Makro Ekonomi* (gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo dan Anna Elly, Penerjemah). (17 ed) Jakarta PT. Media Global Edukasi
- Santosa, PB, dan Ashari.2005.** *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*, Penerbit ANDI, Yogyakarta
- Sukirno, Sadono. 2000.** *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004.** *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suliyanto, Dr. 2011.** *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi
- Suryawati, C. (2005).** *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. <https://jurnal.ugm.ac.id/jmpk/article/view/2927/2646>. Diakses 3 Maret 2021.
- Tambunan, Tulus T.H.2003.** *Perekonomian Indonesia: beberapa permasalahan penting*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Todaro, Michael P. 2000.** *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. and Smith, Stephen C. 2004.** *Pembangunan Ekonomi di Dunia Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith (2008).** *Pembangunan Ekonomi*. Edisi kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M.P. 2011.** *Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga